BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut sangat perlu diperhatikan untuk mencegah timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut, upaya menjaga kesehatan gigi dan mulut ialah dengan menyikat gigi. Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menyatakan proporsi penduduk yang memiliki kebiasaan menyikat gigi setiap hari adalah sebesar 94,7%. Di Indonesia, hanya 2,8% penduduk yang menyikat gigi dengan benar, yaitu setelah makan pagi dan sebelum tidur. Kondisi tersebut menggambarkan cukup rawannya kesehatan.

Kesehatan gigi yang kurang diperhatikan dapat menyebabkan lapisan terluar gigi yaitu enamel gigi mengalami kerusakan atau pengikisan, masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih tergolong tinggi, hal tersebut bisa dilihat dari hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2013 yang menunjukkan bahwa prevalensi penduduk dengan masalah gigi dan mulut di Indonesia sebesar 25,9% dan pada tahun 2018 tercatat bahwa prevalensi penduduk dengan masalah gigi dan mulut di Indonesia sebesar 57,6%, yang artinya masalah gigi dan mulut mengalami peningkatan sebesar 31,7% dari tahun 2013 (RISKESDAS).

Salah satu bentuk masalah kesehatan gigi pada seseorang adalah munculnya abrasi gigi. Banyaknya penderita abrasi gigi didukung dari

beberapa jurnal penelitian yang ditentukan. Dari penelitian yang dilakukan oleh Kalangie, dkk pada tahun 2016, mengenai distribusi abrasi gigi pada masyarakat di kota Manado dengan 205 responden menunjukkan bahwa terdapat 74,15% (152 responden) mengalami abrasi gigi, dengan kelompok usia tertinggi yaitu 56-65 tahun seluruhnya mengalami abrasi gigi dengan persentase 100% dan kelompok usia terendah yaitu 16-25 tahun dengan presentase 50%.

Masalah abrasi pada gigi amat penting untuk diperhatikan. Gigi yang mengalami abrasi secara berlebihan dapat mengalami kehilangan efisiensi pada pengunyahan. Dampak lainnya dari kondisi gigi yang mengalami abrasi ialah dapat membuat gigi menjadi sensitif ketika menerima rangsangan thermis baik panas maupun dingin. Abrasi jika dibiarkan terus menerus maka dapat berisiko fraktur (patah) pada daerah servikal gigi. Abrasi dapat terjadi pada setiap gigi, tapi biasanya lebih banyak terjadi pada servikal bagian bukal gigi insisivus, kaninus, dan premolar di kedua rahang.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian kepustakaan mengenai “Penyebab abrasi pada gigi”.

B. Tujuan

Penelitian kepustakaan ini bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya abrasi pada gigi.

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang digunakan dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah (KTI) ini adalah Studi Literatur yang bersifat deskriptif untuk mengetahui penyebab terjadinya abrasi pada gigi.